

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE SAS PADA SISWA KELAS I SD NEGERI TEGALREJO PURWOREJO**

### ***THE IMPROVEMENT OF EARLY READING SKILLS USING SAS METHOD***

Oleh: Marzuwqi Arsyad, Pendidikan Sekolah Dasar/ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
[arsyadmarzuwqi@yahoo.co.id](mailto:arsyadmarzuwqi@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca dan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode SAS siswa kelas I SD Negeri Tegalrejo Purworejo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan terlihat dari siswa yang dapat membaca dengan lancar, berani melakukan tanya jawab, dan lebih percaya diri untuk bersaing membaca secara individu di depan kelas. Peningkatan nilai rerata keterampilan membaca siswa pada siklus I sebesar 8,2, yang kondisi awal 60,61 meningkat menjadi 68,81, dan pada siklus II meningkat sebesar 16,87, yang kondisi awal 60,61 meningkat menjadi 77,48.

Kata kunci: *membaca permulaan, metode SAS, sekolah dasar*

#### **Abstract**

*This research aims at improving the proces of learning to read and early reading skills of first grade students of SDN Tegalrejo Purworejo using SAS method. The kind of this research was collaborative classroom action research used Kemmis and Mc Taggart model. The data collecting methods used test, observation, and documentation. The data analysis used descriptive statistics. The result shows an increase in the learning process of students early reading skills seen from students skill who can read fluently, brave to frequently ask questions, and more confidence to compete individually reading in front of the class. Improvement average score of early reading skills in 1<sup>st</sup> cycle that's 8.2 point, the initial condition of 60,61 increase to 68,81 and the 2<sup>nd</sup> cycle average score improve to 16,87 points, the initial conditions of 60,61 increase to 77,48 points.*

*Keywords: early reading, SAS method, elementary school*

#### **PENDAHULUAN**

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat seperti sekarang ini terasa sekali bahwa kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan media cetak seperti koran, majalah, tabloid dan media cetak lainnya. Bahkan melalui media audiovisual seperti televisi, kegiatan membaca dapat dilakukan saat terdapat tulisan yang bergerak di bagian bawah layar televisi. Jika kita menengok ke negara-negara maju, membaca menjadi suatu budaya bagi masyarakatnya karena menjadi tuntutan bagi mereka jika ingin mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat di negara

maju pada umumnya mengisi waktu luang dengan membaca. Mereka melakukan kegiatan membaca di tempat-tempat umum seperti halte, stasiun, bandara, dan tempat-tempat umum lainnya untuk mengisi waktu luang. Oleh karena itu, di negara kita terdapat kemungkinan suatu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang terdapat di negara-negara maju (Haryadi dan Zamzani, 1998: 31).

Kegiatan membaca tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi semata, namun dapat juga untuk mengetahui isi tulisan. Saat menggunakan produk yang belum kita ketahui cara penggunaannya, kita membaca aturan pakai suatu produk tersebut agar dapat berfungsi sebagaimana

mestinya. Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca dibutuhkan untuk memahami tulisan di dalam buku. Keterampilan membaca tidak hanya menunjang penguasaan materi bahasa Indonesia saja, melainkan menunjang mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, PKn dan Matematika.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1998: 49) membaca merupakan kegiatan yang mempunyai peranan penting dan sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta mendapatkan pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut akan membuat orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalman (2013: 1) menyatakan bahwa seseorang mampu membaca bukan karena kebetulan saja, akan tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih membaca teks yang terdiri atas kumpulan huruf-huruf yang bermakna. Untuk mengetahui isi dan makna bacaan, perlu ditekankan bahwa keterampilan membaca dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu hal yang penting dan mutlak diperlukan dalam kehidupan modern.

Dalam lingkup Sekolah Dasar, guru mengajarkan membaca permulaan di kelas rendah. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan membaca selanjutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika dalam dasar-dasar

pembelajaran membaca permulaan tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1998: 50).

Meskipun telah disadari bahwa keterampilan membaca dalam kehidupan mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran membaca kurang mendapat perhatian. Menurut Pelly, 1992 (Haryadi dan Zamzami: 75) menyatakan bahwa dalam pembelajaran membaca dan menulis yang dulu menjadi pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapat perhatian baik dari para siswa atau para guru. Akibatnya kemampuan berbahasa siswa kurang memadai. Mengingat pentingnya kegiatan membaca, perlu adanya perhatian dan tindakan dari seorang guru. Guru berkewajiban memberikan ilmunya kepada siswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, ilmu yang diberikan guru ialah terkait dengan pembelajaran membaca.

Bertolak dari pengamatan di atas, berdasar pengamatan di SD Negeri Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo pada tanggal 8 dan 9 Oktober 2015 dalam pembelajaran membaca guru masih menggunakan pendekatan tradisional. Seorang guru memberikan contoh cara membaca, siswa kemudian ikut membaca. Jumlah keseluruhan siswa kelas 1 SD Negeri Tegalrejo 24 namun siswa yang dilatih membaca hanya siswa yang aktif yakni hanya 4 sampai 5 siswa saja. Latihan membaca yang diberikan oleh guru dirasa kurang, sehingga kesempatan belajar membaca bagi seluruh siswa sangat sedikit.

Keterampilan membaca siswa masih rendah.

Hal ini dapat dilihat dari siswa yang belum lancar dan belum dapat membaca kata dengan tepat. Jika dilihat dengan nilai, nilai rata-rata kelas masih rendah. Nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SD Negeri Tegalrejo ialah 6,0 sedangkan batas KKM untuk bahasa Indonesia adalah 6,5.

Dalam pembelajaran membaca, siswa masih takut berlatih maju ke depan kelas. Ketakutan siswa disebabkan karena keterampilan membaca yang dikuasai masih rendah. Sehingga siswa takut untuk mencoba berlatih maju ke depan karena takut jika jawaban mereka salah. Selain itu, guru kelas juga kurang membiasakan untuk melatih keberanian siswa untuk maju ke depan kelas.

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru tidak pernah menggunakan media. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran seperti gambar, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Guru juga tidak menggunakan benda konkret untuk menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Menurut Jean Piaget (Suharjo, 2006: 37) mengemukakan tahap perkembangan anak untuk siswa kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, artinya dalam pembelajaran pembelajaran membaca di Sekolah Dasar guru seharusnya memanfaatkan media.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode abjad dan metode bunyi dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas. Metode-metode membaca permulaan tidak hanya metode abjad dan metode bunyi saja, namun masih terdapat beberapa metode lagi yang dapat

digunakan guru agar pembelajaran membaca permulaan bervariasi dan tidak membosankan.

Guru kelas 1 SD Negeri Tegalrejo belum pernah menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode SAS dapat digunakan oleh guru untuk menambah variasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1998: 65) metode SAS diawali dengan membaca kalimat secara utuh. Kalimat tersebut diuraikan menjadi kata-kata. Kata-kata diuraikan menjadi suku kata. Suku-suku kata diuraikan menjadi huruf. Kemudian huruf-huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Suku-suku kata dirangkaikan lagi menjadi kata. Kata-kata tersebut dirangkai hingga menjadi kalimat utuh. Melalui metode SAS dapat mengenal huruf, suku kata, kata dan kalimat. Dengan demikian, keterampilan membaca siswa dapat meningkat sehingga dapat membaca dengan baik dan benar. Selain itu, siswa diharapkan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan membaca dalam pembelajaran membaca di kelas tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### **Model Penelitian**

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Tegalrejo Purworejo sebanyak 24 siswa yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca

permulaan siswa kelas I SD.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, pada bulan Maret di kelas I semester genap tahun ajaran 2015/2016.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis siswa, lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran, serta dokumentasi pembelajaran menggunakan metode SAS, sehingga dapat diketahui hambatan dan kendala yang ditemui dalam pembelajaran.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan mencari rerata dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$	Keterangan: $\bar{X}$ = rata-rata kelas ( <i>mean</i> ) $\sum x$ = jumlah nilai siswa N = banyaknya siswa
------------------------------	--

Dari hasil praktik menulis siswa yang diperoleh kemudian dihitung dan dirata-rata. Hasil rata-rata nilai pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II. Apabila mengalami kenaikan, maka pembelajaran keterampilan membaca

dengan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Nilai keterampilan membaca siswa dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Peningkatan Hasil Tes

No.	Nilai	Kategori
1	80-100	Sangat Baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

Sedangkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan membaca menggunakan metode SAS dicatat dalam lembar observasi guru dan siswa. Kisi-kisi lembar observasi guru dan siswa yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Lembar Observasi Guru dan Siswa

No	Aspek yang diamati	Deskripsi hasil pengamatan
A	Proses pembelajaran siklus 1	
	1. Membuka pelajaran	
	2. Penyajian materi	
	3. Penggunaan bahasa	
	4. Penggunaan waktu	
	5. Variasi gerak	
	6. Cara memotivasi siswa	
	7. Teknik bertanya	
	8. Penguasaan kelas	
	9. Penggunaan metode	
	10. Penggunaan media	
	11. Melakukan evaluasi	
12. Menutup pelajaran		
B	Perilaku siswa dalam kelas	
	1. Perhatian terhadap materi	
	2. Keaktifan siswa	

Analisis hasil dokumentasi menghasilkan data gambar foto dari siklus satu ke siklus

berikutnya dipaparkan dengan deskriptif kualitatif.

Gambar foto digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

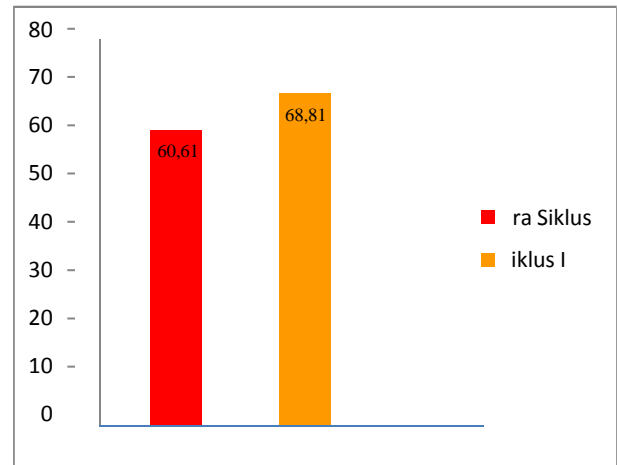
### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan adalah mengenai proses pembelajaran keterampilan menulis dan keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan media audio visual dan pelaksanaan tiap-tiap siklus. Hasil penilaian keterampilan menulis siswa menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan media audio visual pada siklus 1. Peningkatan tersebut antara lain terlihat pada siklus I, peningkatan proses pembelajaran terlihat pada siswa yang senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang bagaimana cara membaca yang benar. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih antusias dan fokus mendengarkan penjelasan guru. Siswa terlihat senang ketika guru memajang chart bacaan di papan tulis bahkan berebut untuk membantu guru memajang chart bacaan di papan tulis. Keberanian siswa mulai tampak pada akhir siklus I. Terdapat beberapa siswa yang berani membaca chart bacaan secara individual di depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru.

Setelah melaksanakan tindakan siklus I, terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan. Peningkatan nilai rerata keterampilan membaca permulaan pada siklus I sebesar 8,2, yang kondisi awal 60,61 meningkat menjadi 68,81. Persentase ketuntasan keterampilan

membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siklus I meningkat sebesar 5 siswa atau 21,74% yang kondisi awal 9 siswa atau 39,13% meningkat menjadi 14 siswa atau 60,87%.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari diagram di bawah ini.



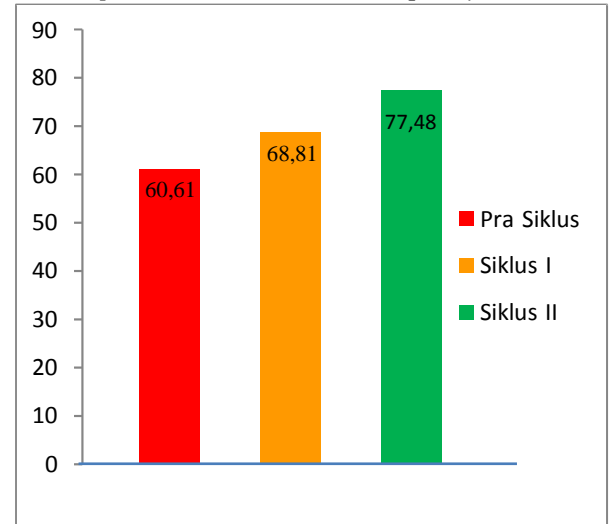
Gambar 4. Diagram Nilai Rata-rata Membaca Permulaan Siklus I

Bila dilihat dari persentase ketuntasan pembelajaran membaca dengan metode SAS pada siklus I meningkat sebesar 5 siswa atau 21,74%, yang kondisi awal 9 siswa atau 39,13% meningkat menjadi 14 atau 60,87%. Klasifikasi keterampilan membaca permulaan yang diperoleh pada siklus I yaitu 1 siswa kurang dengan persentase 4,35%, 9 siswa cukup dengan persentase 39,13%, 9 siswa baik dengan persentase 39,13%, dan 4 siswa sangat baik dengan persentase 17,39%.

Pada siklus I terdapat siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 9 siswa atau 39,13%. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: a) masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat membaca, b) guru kurang memperhatikan kesiapan belajar siswa, c) guru belum maksimal memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa

yang kesulitan dalam membaca.

Pada siklus 2 tetap dilakukan pembelajaran dengan metode SAS namun dengan beberapa perbaikan yang telah disepakati guru dan peneliti saat diadakan evaluasi siklus 1. Upaya perbaikan yang dilakukan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih baik dan keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II terjadi peningkatan proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan. Peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan terlihat pada siswa yang antusias mengikuti pembelajaran. Siswa lebih antusias ketika membaca secara kelompok dan individu. Siswa lebih aktif dan berani dalam membaca chart bacaan secara individu di depan kelas. Selama proses belajar berlangsung, siswa lebih percaya diri ketika membaca secara individu di depan kelas. Bahkan siswa saling berebutan maju ke depan kelas untuk membaca chart bacaan. Siswa merasa lebih senang apabila belajar membaca dengan metode SAS dan menggunakan chart bacaan. Siswa menjadi lebih pandai dalam membaca dan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak membosankan karena siswa semangat mengikuti pelajaran. Peningkatan nilai rerata keterampilan membaca permulaan sebesar 16,87, yang kondisi awal 60,61 meningkat menjadi 77,48. Peningkatan keterampilan membaca pada siklus II dapat di lihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-rata Membaca Permulaan Siklus II

Bila dilihat dari persentase ketuntasan keterampilan membaca dengan metode SAS pada siklus II meningkat sebesar 11 atau 47,83%, yang kondisi awal 9 siswa atau 39,13% meningkat menjadi 20 siswa atau 86,96%. Klasifikasi keterampilan membaca permulaan yang diperoleh pada siklus II yaitu 1 siswa kurang dengan persentase 4,35%, 9 siswa cukup dengan persentase 39,13%, 9 siswa baik dengan persentase 39,13%, dan 4 siswa sangat baik dengan persentase 17,39%.

### Pembahasan

Menurut Sabarti Akadiyah, dkk. (1993: 36) metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut: struktural menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian, dan sintetik melakukan penggabungan kembali dalam bentuk struktural. Pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Selanjutnya kalimat diuraikan ke dalam satuan bahasa yang lebih kecil disebut kata. Proses penguraian ini terus berlanjut sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi yakni huruf-huruf. Sehingga proses analitik (penguraian) dalam pembelajaran membaca permulaan dengan

metode SAS meliputi kalimat menjadi kata, kata menjadi suku-suku kata, dan suku kata menjadi huruf-huruf. Tahap selanjutnya ialah sintetik (menyimpulkan) yaitu huruf-huruf dirangkai menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata dan kata-kata menjadi kalimat. Sehingga melalui proses sintetik ini akan ditemukan kembali wujud struktur semula

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1998: 65) metode SAS diawali dengan membaca kalimat secara utuh. Kalimat tersebut diuraikan menjadi kata-kata. Kata-kata diuraikan menjadi suku kata. Suku-suku kata diuraikan menjadi huruf. Kemudian huruf-huruf dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Suku-suku kata dirangkaikan lagi menjadi kata. Kata-kata tersebut dirangkai hingga menjadi kalimat utuh.

Tahap awal dalam penerapan metode SAS dimulai dengan guru menulis kalimat sederhana di papan tulis. Kalimat tersebut dapat diperoleh dari chart bacaan atau dari bahan bacaan lain. Kalimat sederhana dibaca oleh guru kemudian ditirukan oleh siswa. Setelah kalimat dibaca, siswa menyalinnya di buku catatan.

Kalimat yang ditulis di papan tulis diuraikan/dipisah-pisahkan ke dalam dalam satuan bahasa yang lebih kecil disebut kata. Guru menulis kata-kata yang terdapat dalam kalimat di bawah baris kalimat utama. Guru membaca tiap kata dan ditirukan oleh siswa. Setelah siswa membaca kata-kata, siswa menyalin kata-kata seperti yang ditulis oleh guru di buku catatan.

Kata-kata dalam kalimat tersebut diuraikan lagi atas suku-sukunya. Guru menulis suku kata dari tiap kata di bawah baris kata. Guru membaca tiap suku kata dan ditirukan oleh siswa. Setelah siswa membaca suku-suku kata, siswa menyalin

suku-suku kata tersebut seperti yang ditulis oleh guru di buku catatan.

Suku-suku kata dari tiap kata diuraikan lagi menjadi satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi yaitu huruf-huruf. Guru menuliskan huruf-huruf yang terdapat dalam tiap kata. Selanjutnya siswa menyalin huruf-huruf tersebut di buku catatan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan mengenai proses penguraian kalimat menjadi satuan bahasa terkecil yakni huruf.

Setelah guru memberikan penjelasan mengenai proses analisis, guru kembali merangkaikan lagi huruf-huruf tersebut menjadi suku-suku kata. Siswa melakukan apa yang dilakukan guru. Setelah seluruh siswa selesai, guru merangkaikan suku-suku kata menjadi kata. Siswa melakukan apa yang dilakukan guru. Setelah seluruh siswa selesai menulis kata, guru merangkai kata-kata tersebut sehingga menjadi kalimat seperti semula. Kemudian siswa melakukan hal yang sama seperti guru.

Berdasarkan hasil praktik keterampilan membaca permulaan siswa menunjukkan peningkatan berupa proses keterampilan membaca dan peningkatan keterampilan membaca. Peningkatan proses keterampilan membaca dapat dilihat pada siswa yang sudah lancar dalam membaca kalimat. Siswa membaca dengan intonasi yang tepat. Siswa tidak kesulitan membaca rangkaian huruf seperti ng, ny, dan sy. Siswa sudah dapat membedakan huruf b, d, dan g. Siswa sudah mampu dan lancar dalam membaca kata yang terdapat huruf vokal ganda seperti taat, saat, dan maaf. Selain itu, siswa antusias mengikuti proses pembelajaran. Siswa berani

maju ke depan dan berebut giliran untuk membaca chart bacaan secara individu. Suara dan kekompakan seluruh siswa mengalami peningkatan. Siswa merasa lebih senang apabila belajar membaca dengan metode SAS dan menggunakan chart bacaan. Siswa menjadi lebih pandai dalam membaca dan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak membosankan karena siswa semangat mengikuti pelajaran.

Penggunaan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I SD Negeri Tegalrejo Purworejo. Pencapaian nilai rata-rata perolehan siswa pada pra tindakan yaitu 60,61, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 68,81, kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 78,48. Peningkatan nilai keterampilan membaca terjadi karena setiap siswa dapat melaksanakan praktik membaca sesuai dengan indikator penilaian dengan baik.

Sasaran dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran keterampilan membaca dan keterampilan membaca yang berhasil ditingkatkan dengan menggunakan metode SAS. Dengan demikian, penerapan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan yaitu  $\geq 70\%$  siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 65, dan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas I SD Negeri Tegalrejo Purworejo dinyatakan berhasil, maka penelitian berakhir pada siklus II.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Tegalrejo. Peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan terlihat pada siswa yang antusias mengikuti pembelajaran. Siswa lebih antusias ketika membaca secara kelompok dan individu. Siswa berani maju ke depan dan berebut giliran untuk membaca chart bacaan secara individu. Suara dan kekompakan seluruh siswa mengalami peningkatan. Siswa merasa lebih senang apabila belajar membaca dengan metode SAS dan menggunakan chart bacaan. Siswa menjadi lebih pandai dalam membaca dan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak membosankan karena siswa semangat mengikuti pelajaran.

Peningkatan nilai rerata keterampilan membaca permulaan pada siklus I sebesar 8,2, yang kondisi awal 60,61 meningkat menjadi 68,81 dan peningkatan nilai rerata keterampilan membaca permulaan pada siklus II sebesar 16,87, yang kondisi awal sebesar 60,61 meningkat menjadi 77,48.

### **Saran**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha mengoptimalkan penggunaan metode SAS sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Tegalrejo. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran dari peneliti yang pertama adalah guru kelas sebaiknya menggunakan metode pembelajaran membaca yang bervariasi agar pembelajaran lebih menarik.



Salah satunya dengan menggunakan metode SAS.

Kedua, kepala sekolah sebaiknya menyarankan kepada guru kelas untuk menggunakan metode membaca permulaan yang bervariasi seperti metode SAS.

### **Daftar Pustaka**

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.